



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dokumenter merupakan karya yang merekam mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berhubungan dengan tokoh atau orang yang kejadiannya secara nyata, tanpa adanya manipulasi atau dibuat-buat. Michael Rabiger (2015, p. 19) menjelaskan bahwa film dokumenter sendiri merupakan rekaman realita yang penyajiannya dibuat dalam bentuk cerita secara kreatif.

Selain itu, dokumenter merupakan sebuah istilah untuk menyebut film nonfiksi, yang pertama kali istilah ini digunakan oleh John Grierson pada tulisan yang dimuatnya di harian *The New York Sun* edisi 8 bulan Februari 1926 (Ratmanto, p. 408). Film dokumenter dapat memuat berbagai topik, tetapi tetap memiliki untuk faktual atau kebenaran terhadap peristiwa yang ditampilkan.

Ratmanto (2018, p. 407) mengungkapkan bahwa di Indonesia, masyarakat belum banyak menaruh hati pada film atau karya dokumenter terutama film dokumenter sejarah yang ditayangkan melalui TV Nasional. Peminat terhadap film dokumenter yang diproduksi masih kalah saing dengan banyaknya sinetron yang ada.

Terdapat beberapa film dokumenter yang diproduksi seperti “Sexy Killer” (2019), “Jagal” (2012), “Senyap” (2014), hingga “SEMES7A” (2020) Film dokumenter ini merupakan contoh karya dokumenter produksi Indonesia. Selain film, TV Nasional juga pernah memproduksi karya dokumenter dalam bentuk program dokumenter.

Di Indonesia, terdapat beberapa film dokumenter yang mengusung tema alam dan budaya. Kesepuhan Ciptagelar merupakan salah satu film dokumenter produksi Watchdoc yang menggambarkan kehidupan masyarakat Ciptagelar, salah satu desa di bawah kaki gunung Halimun dalam mempertahankan tradisi budaya mereka. Tidak hanya itu, film dokumenter mengenai alam lainnya yaitu “SEMES7A” karya sutradara Chairun Nissa dan produser Nicholas Saputra. Film ini mengeksplorasi alam Indonesia khususnya dari tujuh daerah dengan tujuh sosok dalam merawat alam Indonesia.

Melihat hal tersebut, penulis berkeinginan untuk menciptakan karya dalam format film dokumenter dengan judul “Menilik Indonesia dari Kacamata Bumi Porodisa” yang bertema alam dan budaya dan berfokus pada salah satu daerah di Sulawesi Utara yang belum banyak diketahui atau tereksplor masyarakat.

Pulau Miangas merupakan pulau yang berada di Kabupaten Kepulauan Talaud. Letak pulau Miangas secara administratif termasuk dalam bagian Kecamatan Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud. Jarak pulau Miangas dengan kota Manado yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara

yaitu sekitar 274 mil laut, sedangkan jarak pulau Miangas dengan Melonguane yang merupakan ibu kota Kabupaten Kepulauan Talaud sekitar 60 mil laut (Direktorat PPK, para. 2).



Gambar 1.1 Peta Pulau Sulawesi
Sumber: ResearchGate

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.2 Peta Kabupaten Kepulauan Talaud
 Sumber: SKPT Talaud

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Utara, tepatnya di sebelah utara pulau Sulawesi dengan ibu kota Melonguane. Wilayah ini merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2002 (Talaudkab, para. 1). Luas laut Kabupaten Kepulauan Talaud sekitar 37.800 km² dan luas wilayah daratan yaitu 1.251,02 km². Terdapat tiga pulau utama di daerah ini, yaitu Pulau Karakelang, Pulau Salibabu, dan Pulau Kabaruan (Talaudkab, para. 2)

Talaud yang tergolong daerah tertinggal dan masih terisolasi akibat beberapa keterbatasan yang ada (Talaudkab, para. 3). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 menyebutkan dalam pasal 1 bahwa daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Sementara itu, terdapat kriteria suatu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal, yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Data dari Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud menguraikan keterbatasan-keterbatasan yang dialami seperti keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi, sosial budaya, hingga telekomunikasi dan informasi. SKPT Talaud (2018) menguraikan beberapa keterbatasan yang dialami, seperti listrik. Keberadaan sejumlah pembangkit listrik di Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki arti yang sangat penting bagi penduduknya karena meskipun sudah terdapat beberapa pembangkit listrik, suplai listrik di Kabupaten Kepulauan Talaud masih mengalami defisit. Pada saat ini, di Kabupaten Kepulauan Talaud masih terjadi pemadaman listrik dengan frekuensi tinggi (SKPT Talaud, 2018).

Selain listrik, keterbatasan telekomunikasi juga masih menjadi kendala. Kondisi infrastruktur komunikasi Kabupaten Kepulauan Talaud masih belum memadai. Sambungan *fix line* telekomunikasi belum terdistribusi

dengan baik di berbagai wilayah. Hal ini membuat sinyal telekomunikasi belum menjangkau beberapa lokasi (SKPT Talaud, 2018).

Dengan keterbatasan yang ada, Talaud memiliki kekayaan alam berupa lautan yang sangat luas. Tidak hanya itu, daerah ini juga banyak memiliki pulau-pulau indah yang belum atau tidak berpenghuni. Banyaknya kekayaan alam yang dimiliki, membuat Talaud dijuluki sebagai “Bumi Porodisa” yang berarti *paradise* atau kepingan surga (SKPT Talaud, 2019). Salah satu yang menjadi ikon dari Kabupaten Kepulauan Talaud ada pada Pulau Sara sebagai ikon pariwisata andalan. Pulau yang tidak berpenghuni dan memiliki pasir putih yang halus, mempunyai legenda setempat.

Pulau Sara sejatinya merupakan pulau kembar yaitu Pulau Sara Besar dan Pulau Sara Kecil. Kedua pulau ini awalnya merupakan satu bagian pulau besar. Legenda setempat menceritakan bahwa bagian ujung pulau ini dipercaya warga ditabrak oleh ular raksasa sehingga terpisah menjadi dua pulau. Sementara itu, dalam bahasa daerah sendiri, Sara’a berarti tertimpa dari pelarian ular raksasa.

Ikon pariwisata andalan ini keberadaannya belum banyak diketahui. Dominasi pengunjung yang datang yaitu dari wisatawan lokal ataupun masyarakat sekitar. Tidak hanya pariwisata, Talaud juga kaya akan budaya atau tradisi yang sudah ada turun-temurun. Dalam menjaga alamnya, masyarakat Talaud memiliki tradisinya sendiri yaitu melalui Festival Mane’e.

Dilansir dari Good News From Indonesia, Festival Mane'e sendiri merupakan festival menangkap ikan bersama-sama yang telah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat di perairan Intata, Nanusa, Talaud. Festival ini umumnya dilaksanakan pada akhir musim Eha. Eha memiliki arti yaitu hubungan manusia dengan alam sehingga jika manusia dapat menjaga alam, maka alam juga dapat memberikan hasil terbaik.

Selain itu, upaya masyarakat Talaud dalam menjaga alamnya dibuktikan dengan adanya desa konservasi. Desa Konservasi ini diresmikan pada 20 April 2018, yang terdiri dari tujuh desa dari lima kecamatan di pulau Karekalang. Hadirnya desa konservasi ini karena melihat persoalan lingkungan di Talaud, terdapat Suaka Margasatwa Karakelang seluas 24,669 hektar yang merupakan habitat beberapa satwa endemik dan dilindungi. Namun, timbul permasalahan yakni ekosistem yang ada mengalami keterancaman akibat perusakan habitat, perburuan, hingga perdagangan satwa (Doaly, 2018).

Tidak hanya itu, di Talaud juga terdapat budidaya pisang abaka. Abaka sendiri merupakan tanaman endemik yang tumbuh liar di Talaud. Saat ini abaka sudah mulai dibudidayakan oleh masyarakat di Kepulauan Talaud. Melansir dari *Liputan6.com*, dari serat abaka inilah yang menjadi nilai tambah. Hal ini karena setelah diolah, abaka dapat dijadikan sebagai bahan baku seperti karpet, pembuatan tali tambang kapal. Selain itu, budidaya pisang abaka ini bagi masyarakat Talaud dapat dijadikan sebagai olahan makanan, seperti salad.

Melihat potensi alam dan tradisi budaya yang dimiliki oleh Talaud, Dinas Pariwisata Kabupaten Talaud sedang berupaya untuk mengambil langkah strategis dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh Talaud. Upaya ini tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Kepulauan Talaud (Mangalemma, Kaawoan, & Liando, 2019). Inti dari RIPPDA Kabupaten Talaud ini yaitu mengembangkan pariwisata baik wisata alam maupun budaya yang memanfaatkan potensi alam dan kelestarian lingkungan hidup dan budaya.

Walaupun memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, belum banyak masyarakat yang mengenal atau mengetahui akan keberadaan Talaud itu sendiri kecuali masyarakat setempat atau yang berada tidak jauh dari Talaud. Tidak hanya itu berdasarkan riset penulis, eksplorasi alam dan budaya Talaud sendiri belum banyak dieksplorasi melalui tangkapan kamera atau sebuah karya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dibutuhkan sebuah karya berupa video feature yang akan menyajikan eksplorasi alam dan budaya Talaud. Tidak hanya itu, melalui film dokumenter ini penulis akan menyajikan sudut pandang melalui kehidupan masyarakat dalam upaya menjaga dan memelihara alam lewat budaya atau tradisi. Video feature mengenai Talaud nantinya akan memberikan inspirasi dan mengedukasi masyarakat khususnya yang belum mengenal atau menginjak Kabupaten Kepulauan Talaud.

Oleh karena itu, penulis ingin membuat video feature dengan durasi 50 menit hingga satu jam, yang akan menyajikan lanskap alam hingga budaya Talaud. Video feature ini selain dapat mengeksplorasi alam, juga dapat menunjukkan kehidupan masyarakat Talaud dalam menjaga alam dengan mempertahankan tradisi mereka. Karya video feature ini dipublikasi melalui *platform* YouTube sehingga dapat mudah dijangkau oleh khalayak.

1.2 Tujuan Karya

Dalam membuat karya dokumenter “Menilik Indonesia dari Kacamata Bumi Porodisa”, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui karya ini,

- 1) Membuat karya dokumenter dengan menggabungkan teknik video jurnalistik dan audio *storytelling* dalam format *reporting based*.
- 2) Membuat karya dokumenter yang berisi tentang masyarakat, alam, dan tradisi Kabupaten Kepulauan Talaud.
- 3) Memublikasikan karya dokumenter melalui *platform* YouTube dengan target penonton minimal 100 *viewers*.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang ingin dicapai melalui karya ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menjadikan karya dokumenter “Menilik Indonesia dari Kacamata Bumi Porodisa” sebagai salah satu wadah informasi dan edukasi

bagi masyarakat mengenai kekayaan wisata hingga tradisi masyarakat dalam menjaga alam.

- 2) Menjadi jembatan dalam menceritakan budaya-budaya Indonesia yang masih belum terlihat terutama dalam menjaga dan melestarikan alam.
- 3) Membuat masyarakat mengenal lebih luas daerah yang ada di Indonesia khususnya daerah tertinggal dan berada di bagian pulau terluar Indonesia.
- 4) Memberikan inspirasi dan edukasi bagi khalayak dalam upaya melestarikan alam tidak hanya wisata, tetapi perlindungan hayati yang dilakukan masyarakat melalui tradisi khususnya di wilayah yang belum banyak dikenal masyarakat seperti Talaud.
- 5) Dapat menjadi sumber dan sarana kajian ilmu jurnalistik mengenai karya dokumenter yang bertema budaya dan lingkungan.

